

TOPIK UTAMA

POLA INTERVENSI PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN KEPADA PELAJAR MELALUI KOMUNIKASI INTERAKSIONAL BERSUMBER PADA SIMBOL

Afrina Sari

Dosen Universitas Budi Luhur Jakarta

Email: afrina.sari@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Remaja dalam usia yang sangat rentan dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Terutama lingkungan peer group pertemanan. Banyak peristiwa yang terkait remaja disajikan dalam berita menjelaskan adanya kenakalan dalam perkelahian antar pelajar. Pola Intervensi Pendidikan diduga dapat membantu untuk membina pelajar untuk lebih berkeaktivitas kepada hal-hal yang positif. Penelitian ini menggunakan Teori Interaksional Simbol dari Goerge Herbert Mead sebagai dasar analisisnya. Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan data primer wawancara dengan guru dan siswa pada 2 sekolah Menengah Atas di kota Bekasi. Analisis data menggunakan triangulasi data dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pola Intervensi pendidikan yang dilakukan guru pengajar dan guru Pembina pada SMA di Kota Bekasi berorientasi pada tanggungjawab, berorientasi pada prestasi, dan berorientasi pada kreativitas. Komunikasi interaksional diterapkan dalam pengembangan kurikulum dan pada pelaksanaan mata pelajaran. Komunikasi interaksional dilaksanakan dalam proses pembelajaran, proses kegiatan, dan proses pelaksanaan tugas. Dikembangkan dengan menggunakan simbol verbal dengan kata-kata yang bersifat memotivasi. Pola pembinaan yang dilakukan oleh guru pengajar dan guru pembina kegiatan dilakukan untuk mengembangkan sikap keterbukaan, pengelolaan emosi, dan sikap optimis. Itu semua dilakukan dengan menekankan sikap disiplin dan sikap bertanggungjawab pada siswa.

Keyword: pola intervensi, pendidikan, komunikasi interaksional, pembinaan, Pelajar.

PENDAHULUAN

Remaja dengan kenakalan saat usia sekolah menengah atas, merupakan masa transisi untuk mencari model dalam hidupnya. Menurut Jahja (2015) proses perkembangan meliputi adanya perubahan-perubahan yang meliputi aspek fisik, intelektual, sosial, moral, bahasa, emosi dan perasaan, minat, motivasi, sikap, kepribadian, bakt dan kreativitas. Pada

masa remaja semua proses perkembangan akan mengalami perubahan, bisa perubahan kepada minat terhadap kelompok yang menjadi *peer group*-nya, atau bisa juga adanya orientasi kepada perkumpulan seperti organisasi. Jika arah pengembangan perilaku yang salah akan berakibat juga kepada salah dalam berperilaku.

Masa belajar di sekolah menengah atas (SMA) merupakan masa transisi dari perilaku

anak-anak operasional ke masa masa remaja yang memiliki perilaku yang berorientasi sosial. Dimana jika salah memilih teman bermain maka akan menerima peniruan yang salah dalam perilaku. Akibatnya akan berdampak pada perilaku yang merugikan sosial lainnya.

Menurut Taftazani (2013) bahwa kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang seringkali muncul di Indonesia dalam berbagai bentuk dan sudah dianggap sebagai masalah yang cukup mengkhawatirkan. Dari akibat yang ditimbulkannya, beberapa perilaku remaja tidak lagi dianggap sebagai kenakalan biasa karena sudah sampai pada bentuk perilaku yang melanggar hukum. Memang sudah terdengar mengkhawatirkan ketika kenakalan ini mengakibatkan hilangnya nyawa atau rusaknya fasilitas umum serta trauma bagi para korban kenakalan.

Sedangkan menurut data Bimas Mabes POLRI antara tahun 2010–2015 terjadi sejumlah 1316 kasus tawuran se-Indonesia. Untuk di pulau Jawa terjadi sejumlah sebesar 933 kasus. Untuk di Polda Metro Jaya terjadi sejumlah 810 kasus tawuran pelajar. Sedangkan untuk tawuran di luar pulau Jawa paling banyak terjadi di Polda Sumsel, sebanyak 253 kasus. Dengan tingkat radikalisasi pelajar yang sudah menjurus

kepada kriminalitas makin kuat (Radar Bekasi, 2017)

Sedangkan info surat kabar di Jakarta mengungkapkan bahwa DKI Jakarta selama tahun ajaran 2010-2015, jumlah pelajar yang terlibat tawuran pelajar tercatat 1.369 orang (Radar Bekasi, 2017). Dari jumlah sebanyak itu 26 pelajar tewas, sedangkan yang luka berat 56 orang dan luka ringan 109 orang. Kasus yang baru-baru ini adalah terjadinya tawuran antara SMUN 6 dan SMUN 70 di Jakarta yang telah merebak sejak tahun 1980an. Menurut Catatan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), insiden tawuran sepanjang tahun 2015 telah memakan 82 korban jiwa, tidak termasuk yang menderita luka-luka. Setiap tahunnya kasus tawuran pun bukannya semakin berkurang, tetapi semakin bertambah.

Menurut catatan Polsek Bekasi Utara tawuran antar remaja di daerah Rawabugel, dan kampung Rarawasilem, perbatasan dengan Giant Wisma Asri lebih disebabkan oleh hal yang sangat sepele, antara lain karena adanya ledakan yang mengganggu kelompok salah satu remaja yang merupakan pelajar di sekitar Rawabugel, akibatnya terjadi tawuran yang lebih mengakibatkan adanya korban. Polsek Bekasi Utara melakukan langkah pencegahan yaitu melakukan patroli terutama di daerah

yang rawan tawuran. Dikatakan, pelaku tawuran didominasi ABG yang masih duduk di bangku SMP dan SMA.

Konsep komunikasi interaksional menggunakan simbol dalam intervensi pendidikan meliputi adanya pendidikan yang dilakukan oleh guru pengajar di sekolah bekerja sama dengan guru pembina siswa di sekolah. Pola intervensi ini memperkenalkan cara-cara menghindari kegiatan yang tidak berguna bagi kalangan remaja. Komunikasi interaksional menggunakan simbol yang dilakukan guru sebagai bentuk intervensi pendidikan di pengembangan kurikulum.

Asumsi penelitian yang berkembang bahwa peran sekolah dapat ditingkatkan dalam meminimalkan kegiatan remaja di dalam ruangan sekolah dan di luar sekolah. Dengan pertanyaan yang menyertainya antara lain bagaimana sekolah dapat mengembangkan pola intervensi pendidikan agar dapat mengembangkan aktivitas pembelajaran yang baik? Dan bagaimana komunikasi interaksional menggunakan simbol dalam proses belajar mengajar dapat dikembangkan oleh guru pengajar dan guru pembina di sekolah.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai

berikut:

1. "Bagaimana analisis pola intervensi pendidikan di sekolah tingkat menengah atas (SMA) di Kota Bekasi dilakukan?"
2. "Bagaimana analisis komunikasi interaksional menggunakan simbol dalam mengembangkan aktivitas kreatif di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bekasi dilakukan?"
3. "Bagaimana pola pembinaan yang dilakukan oleh Guru Pengajar dan Guru Pembina kegiatan di Sekolah Menengah Atas Kota Bekasi?"

TINJAUAN PUSTAKA

Pola Intervensi Pendidikan

Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola. Deteksi pola dasar disebut pengenalan pola. Pola yang paling sederhana didasarkan pada repetisi: beberapa tiruan satu kerangka digabungkan tanpa modifikasi (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pola>). Jadi pola yang dimaksudkan dalam penelitian adalah suatu bentuk/model yang dilakukan dalam

pendidikan untuk menangani masalah kenakalan remaja.

Berdasarkan ahli memberikan definisi intervensi antara lain: Menurut Parry & Grant, intervensi merupakan turut campurnya sebuah negara secara diktator terhadap negara lain yang tujuannya adalah untuk menjaga atau pun mengubah kondisi aktual tertentu. Menurut Lauterpach, pengertian intervensi adalah campur tangan sebuah negara secara diktator terhadap urusan dalam negeri negara lain dengan tujuan utama untuk memelihara atau pun untuk mengubah kondisi, situasi, atau pun barang yang ada di negara tersebut. Menurut Black's Law Dictionary (2018), intervensi merupakan ikut campur tangannya suatu negara dalam urusan negara lain dengan memanfaatkan kekuatan atau pun ancaman yang dimilikinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa intervensi adalah *intervensi/in-ter-ven-si/ / intervénsi/n* campur tangan dalam perselisihan antara dua pihak (orang, golongan, \ negara, dan sebagainya); *mengintervensi/ meng-in-ter-ven-si/ v* melakukan intervensi: *sejak tentara asing ~ Afganistan beberapa tahun yang lalu, negeri itu tidak pernah aman dan damai; terintervensi/ ter-in-ter-ven-si/ v* dijadikan sasaran intervensi.

(<https://kbbi.web.id/intervensi>). Berdasarkan arti kamus tersebut dapat dikatakan bahwa intervensi adalah adanya keikutsertaan seseorang atau lembaga dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Terkait dengan hal itu, intervensi yang dimaksudkan adalah intervensi dalam pendidikan siswa sekolah menengah atas yang terlibat tawuran dan adanya keikutsertaan guru dan pembina di sekolah. Dengan tujuan mengurangi dan menghindari siswa terlibat tawuran.

Sementara berdasarkan kajian Ilmu Psikologi, Suharyanto (2018) menjelaskan bahwa Ada 13 macam intervensi secara psikologi yaitu:

1. Intervensi Psikoterapi; yaitu intervensi yang dilakukan dalam suatu betuk perlakuan (treatmen) terhadap permasalahan yang sifatnya emosional, dimana seorang terapis sengaja membina hubungan profesional dengan klien, dengan tujuan untk mengubah, menghilangkan perilaku emosional kliennya.
2. Intervensi Psikoterapi Suportif: yaitu Intervensi ini merupakan bagian dari intervensi psikoterapi. yaitu psikoterapi yang bertujuan untuk memperkuat perilaku penyesuain diri yang sudah baik, dan memberi dukungan psikologi kepada klien.
3. Intervensi Psikoterapi Re- edukatif; Intervensi ini juga masih merupakan bagian dari intervensi psikoterapi. Yaitu psikoterapi yang bertujuan untuk mengubah cara pikiran dan perasaan klien agar klien tersebut dapat berfungsi lebih efektif dalam semua aspek

- kehidupannya dengan cara mengkaji ulang keyakinan, serta mendidik agar memiliki pengalaman baru.
4. Intervensi Psikoterapi Rekonstruktif: Masih merupakan bagian dari psikoterapi rekonstruktif, intervensi psikoterapi ini merupakan intervensi yang bertujuan untuk mengubah seluruh kebijakan klien yaitu dengan cara menggali ketidaksadaran, analisa, defensi yang patologis, memberi pemahaman pada klien tentang proses tak sadar tersebut.
 5. Intervensi Behavioral: yaitu sebuah intervensi yang bertujuan untuk memodifikasi perilaku mal-adaptif langsung baik dari segi kognisi, emosi, dan sosiologis. Adapun masalah yang ditangani pada intervensi ini adalah masalah yang dihadapi saat ini.
 6. Intervensi Phenomenological: yaitu sebuah intervensi yang bertujuan untuk memberikan klien belajar mengambil tanggung jawab serta memahami perasaannya dalam berperilaku. Intervensi Phenomenological ini juga bertujuan untuk belajar agar bisa memahami diri secara positif dan jujur serta terbuka mengenai diri sendiri.
 7. Intervensi Rehabilitasi Psikososial: yaitu sebuah intervensi yang bertujuan untuk memberikan usaha dalam memberikan informasi bagi keluarga atau pasien mengenai masalah atau gangguan yang dialami, membantu pasien memahami, mengurangi atau mencegah munculnya masalah terkait dengan situasi sosial yang sedang terjadi.
 8. Intervensi Preventif: yaitu sebuah intervensi yang bertujuan untuk melakukan pencegahan terhadap suatu masalah yang akan terjadi terutama pencegahan masalah dalam hal keterganguan mental seseorang.
 9. Intervensi Preventif Tersier: Intervensi preventif ini merupakan bagian dari intervensi preventif. Namun pada intervensi preventif tersier ini lebih ditekankan dalam usaha mencegah masalah yang akan terjadi dalam waktu yang jangka panjang ataupun jangka pendek dari sebuah tingkatan gangguan mental yang dialami oleh seorang individu atau seorang klien.
 10. Intervensi Preventif Sekunder: Masih merupakan bagian dari intervensi preventif, intervensi preventif sekunder ini merupakan jenis intervensi dalam psikologi yang bertujuan untuk melakukan pencegahan pada kelompok individu beresiko (high risk population). jenis intervensi ini akan efektif apabila faktor pengetahuan pada sekelompok resiko tertinggi ada pada gangguan secara spesifik, penanganan pada kelompok beresiko yang paling mudah dijangkau.
 11. Intervensi Preventif Primer: Jenis intervensi ini juga masih tergolong ke dalam kategori intervensi preventif yang bertujuan untuk melakukan usaha untuk mengurangi atau membatasi laju timbulnya gangguan dengan melakukan modifikasi lingkungan atau memperkuat individu agar terhindar menjadi resiko yang tinggi. Biasanya yang menjadi subjek dari intervensi primer ini adalah masyarakat umum.
 12. Intervensi Psikoanalitik: yaitu jenis intervensi yang lebih cenderung berperan atau meneliti tentang teori kepribadian dan teori filsafat. Adapun yang menjadi konsep utama dari intervensi ini adalah untuk merubah struktur kepribadian, pandangan tentang sifat manusia, kesadaran dan ketidak sadaran, kecemasan, pertahanan ego, yang ada dalam diri seseorang, yang dimana setelah melakukan intervensi psikoanalitik ini kesemua konsep tersebut dapat dirubah kearah yang lebih baik.
 13. Intervensi Eksistensial Humanistik: yaitu

sebuah intervensi yang bertujuan untuk mengembangkan reaksi melawan psikoanalias dan behaviorisme yang dianggap tidak berlaku adil dalam meneliti atau mempelajari manusia atau individu. Adapun konsep utama dari intervensi eksistensial humanistik ini adalah kesadaran diri, kebebasan, tanggung jawab dan kecemasan, dan penciptaan makna. Penciptaan makna dalam hal ini adalah seorang individu berusaha untuk menemukan tujuan hidupnya dan menciptakan nilai - nilai yang memberikan makna dalam kehidupannya.

Berdasarkan ke 13 pengertian intervensi menurut psikologi di atas, yang akan dipakai sebagai panduan yaitu menganalisis berdasarkan secara Intervensi *Phenomenological* yang bertujuan untuk mengarahkan siswa/ pelajar agar bisa memahami diri secara positif dan jujur serta terbuka mengenai diri sendiri. Penelitian ini melihat bagaimana pola intervensi yang dilakukan guru pengajar dan guru pembina di sekolah menengah atas (SMA). Serta menerapkan Intervensi Psikoterapi Re- edukatif yaitu Intervensi yang bertujuan untuk mengubah cara pikiran dan perasaan klien/ pelajar agar dapat berfungsi lebih efektif dalam semua aspek kehidupannya dengan cara memberikan keyakinan, serta mendidik agar memiliki pengalaman baru dan dapat memberikan motivasi baru untuk menyelesaikan pendidikan di sekolah

menengah atas dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksudkan dengan pola intervensi pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru pengajar dan guru pembina di sekolah menengah atas yang meliputi: Mengarahkan siswa/ pelajar untuk bisa memahami diri secara positif dan jujur serta terbuka mengenai diri sendiri. Mengubah cara pikiran dan perasaan pelajar dengan cara memberikan keyakinan serta mendidik agar memiliki pengalaman baru.

Komunikasi Interaksional Menggunakan Simbol

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi antarpribadi, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi. Misalnya, masing-masing pihak akan membicarakan latar belakang dan pengalaman masing-masing dalam percakapan tersebut.

Teori Interaksi Simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori Interaksi Simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain atau komunikasi antarpribadi.

Menurut Herbert Blumer, terdapat tiga asumsi dari teori ini:

1. Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui interpretasi.

Sedangkan menurut La Rossan, asumsi dalam teori ini adalah:

1. Interaksi antar individu dapat mengembangkan konsep diri seseorang.
2. Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku seseorang.

Teori interaksi simbolik bermula dari interaksionisme simbolik yang digagas oleh George Herbert Mead yakni sebuah perspektif sosiologi yang dikembangkan pada kisaran pertengahan abad 20 dan berlanjut menjadi beberapa pendekatan teoritis yaitu aliran Chicago yang diprakarsai oleh Herbert Blumer, aliran Iowa yang diprakarsai oleh Manford Kuhn, dan aliran Indiana yang diprakarsai oleh Sheldon Stryker. Ketiga pendekatan teoritis tersebut mempengaruhi berbagai bidang disiplin ilmu salah satunya ilmu komunikasi. Teori interaksi simbolik dapat diterima dalam bidang ilmu komunikasi karena menempatkan komunikasi pada baris

terdepan dalam studi eksistensi manusia sebagai makhluk sosial (Fauzan, 2015).

Interaksionisme simbolik sebagai perspektif sosiologi dapat dirunut asal muasalnya saat idealisme Jerman atau pre-Sokratik, dan mulai berkembang pada akhir abad 19 dan awal abad 20 yang ditandai dengan berbagai tulisan dari beberapa tokoh seperti Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey. Interaksionisme simbolik lahir ketika diaplikasikan ke dalam studi kehidupan sosial oleh para ahli sosiologi seperti Charles H. Cooley, W.I. Thomas, dan George Herbert Mead. Dari sekian banyak ahli sosiologi yang menerapkan interaksionisme simbolik, Mead-lah yang secara khusus melakukan sistematisasi terhadap perspektif interaksionisme simbolik.

George Herbert Mead (dalam Litlejohn & Foss, 2009) menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antarpribadi atau atau *self-talk* atau dalam ranah pemikiran pribadi mereka. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia mengembangkan *sense of self* dan

untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat. Dikarenakan pemikiran Mead tidak pernah dapat dipublikasikan, Herbert Blumer kemudian mengumpulkan, menyunting, dan mempublikasikan pemikiran Mead ke dalam sebuah buku bertajuk *Mind, Self, and Society* (1937) sekaligus memberikan nama dan mengenalkan istilah teori interaksi simbolik.

Terdapat dua pengertian mengenai interaksionisme simbolik atau teori interaksi yang diutarakan oleh para ahli, yaitu: Herbert Blumer mendefinisikan interaksionisme simbolik atau teori interaksi simbolik sebagai sebuah proses interaksi dalam rangka membentuk arti atau makna bagi setiap individu. Scott Plunkett mendefinisikan interaksionisme simbolik sebagai cara belajar menginterpretasi serta memberikan arti atau makna terhadap dunia melalui interaksi seseorang dengan orang lain.

Teori interaksi simbolik memiliki tiga konsep utama, yaitu:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia: Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa makna diciptakan melalui interaksi dan dimodifikasi melalui interpretasi. Teori ini juga mengasumsikan bahwa bagaimana

manusia berinteraksi dengan manusia lainnya tergantung pada makna yang diberikan oleh manusia lainnya. Komunikasi yang efektif tidak terjadi tanpa adanya makna yang dibagikan. Orang mudah berkomunikasi dengan mereka yang memiliki kesamaan bahasa dibandingkan dengan jika berkomunikasi dengan mereka yang tidak memiliki kesamaan bahasa.

2. Pentingnya konsep diri: Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa konsep diri dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain dan memberikan motif dalam berperilaku. Menurut William D. Brooks, konsep diri merupakan persepsi tentang diri kita yang bersifat psikologi, sosial, dan fisik yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Memiliki konsep diri memaksa orang untuk membangun tindakan dan pikiran mereka secara positif dibandingkan hanya sekedar mengekspresikannya kepada orang lain. Tema ini mempertimbangkan pula validitas *self-fulfilling prophecy* atau kepercayaan bahwa orang akan berperilaku dengan cara tertentu untuk memenuhi harapan mereka sendiri.
3. Hubungan antara individu dan

masyarakat: Teori ini juga mengasumsikan bahwa budaya dan proses sosial mempengaruhi manusia dan kelompok dan karenanya struktur sosial ditentukan melalui jenis-jenis interaksi sosial. Teori ini mempertimbangkan bagaimana norma masyarakat dan budaya menjadi perilaku individu

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksudkan komunikasi interaksional dalam penelitian ini adalah komunikasi antara guru dan murid yang menjelaskan arti sebuah makna kata dengan mengembangkan makna dengan perilaku.

Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul pembinaan moral dan kreativitas remaja oleh Ummah (2011) menjelaskan bahwa pembinaan moral dan kreativitas remaja di desa Bancelok dilakukan melalui beberapa unsur sebagai berikut: a). Orang tua: Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak remaja akan membantu interaksi pembinaan para remaja Karena kedua-duanya saling mengerti, memahami, menanggapi dalam memecahkan berbagai persoalan secara terbuka. Sikap keterbukaan itulah akan memudahkan bimbingan moral dan kreativitas pemuda.. b). Aparat pemerintah (lembaga pemerintah) Pesatnya laju era globalisasi dan informasi

yang ditandai dengan kemajuan ilmu teknologi dengan ketidak puasan terhadap tatanan kehidupan saat ini yang serba transisi.

Adanya arus reformasi yang tidak pernah menentu ini membuat dampak tersendiri bagi para remaja dan masyarakat di desa Bancelok pada umumnya. Pembinaan moral dan kreativitas remaja di desa Bancelok juga dilaksanakan melalui lembaga pemerintahan.

c). Tokoh masyarakat (lembaga keagamaan) Pembinaan moral dan kreativitas remaja di desa Bancelok juga dilakukan melalui unsur tokoh masyarakat yang fatwanya menjadi panutan bagi semua masyarakat desa Bancelok melalui lembaga-lembaga keagamaan yang ada di desa tersebut. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di desa Bancelok mengenai pembinaan moral remaja.

Penelitian Saleh (2012) menjelaskan bahwa para mubaligh untuk bisa membina para ramaja yang ada. Para mubaligh mempunyai kewajiban untuk menyelamatkan para remaja Islam, karena para mubalighlah sebagai kelompok yang berkewajiban menjaga keberadaan umat ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Imran (3); 104: Terjemahannya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan

mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Penelitian yang dilakukan oleh Kendhawati dkk (2014) menunjukkan bahwa faktor evaluasi diri, perencanaan, optimisme dan pesimisme dan akan menghasilkan kejelasan karier. Kondisi ini akan lebih optimal jika didukung oleh moderating variable yang terdiri dari kondisi ekonomi, dukungan keluarga dan pencarian informasi. Selain itu, temuan penelitian ini menyarankan agar remaja dapat mengelola emosinya agar dapat optimis untuk kejelasan kariernya. Di samping itu remaja harus meningkatkan pencarian informasi, baik melalui guru, orang tua, teman, media, maupun pihak terkait lainnya. Sehingga remaja menjadi optimis, serta mempunyai kejelasan mengenal masa depannya dalam bidang pekerjaan dan karier. Keluarga harus mendukung kejelasan karier ini melalui kesiapan secara ekonomis maupun lingkungan yang kondusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Informan yang dipilih berasal dari guru dan siswa pada dua sekolah menengah atas di Kota Bekasi, yaitu SMA Bina Mandiri dan SMA

Bina Insani. Untuk menganalisis data menggunakan triangulasi data dan metode. Data dari guru dua SMA dikonfirmasi dengan data siswa pada dua sekolah menengah atas tersebut. Analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Silalahi: 2009).

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian secara kualitatif berlangsung (Sugiyono: 2009).

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Sekolah Sekolah Menengah Atas di Kota Bekasi.

Di Kota Bekasi terdapat 15 SMA negeri, dan ±90 SMA swasta yang di berada di wilayah Kota Bekasi. Secara Kurikulum SMA negeri dan swasta menjalankan Kurikulum yang diwajibkan oleh Kemendikbud RI. Pada sekolah Negeri yang terfavorit mengembangkan kurikulum inti mengacu kepada pemerintah dan pengembangan kurikulum dengan ciri-ciri mata pelajaran tertentu. Seperti mata pelajaran yang terkait bahasa. Pada sekolah swasta pengembangan

mata pelajaran bahasa menjadi pilihan utama. Di antara sekolah yang ada, mata pelajaran yang lebih banyak dikembangkan pada sekolah umum yaitu mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin, Bahasa Arab, dan Bahasa Mandarin. Selain itu, juga banyak kegiatan perlombaan seperti olimpiade matematika, atau olimpiade geografi, dan sebagainya. Kegiatan ini membantu siswa untuk fokus dalam persiapan pembelajaran.

Pada SMA negeri pengembangan pembelajaran dilakukan di dalam area sekolah, dan tata letak sekolah ditata dengan pintu yang terpadu dalam pengawasannya. Begitu juga dengan SMA swasta dirancang tata letak yang terpadu. Ada beberapa sekolah yang masih memiliki area yang belum membuat sistem terpadu dalam pengaturan aktivitas saat siswa masa bermain sesudah belajar. Area yang terbuka untuk ke luar wilayah luar gedung sekolah, memberikan akses kepada siswa untuk mengembangkan wilayah bermain di luar area sekolah. Hal ini yang memberikan akses kepada siswa untuk mendapatkan pengaruh dari lingkungan luar. Adanya akses untuk berinteraksi dengan siswa lain dari sekolah yang berbeda. Ini yang memberikan peluang untuk munculnya persaingan dan perkelahian antarpelajar.

SMA yang diobservasi adalah SMA

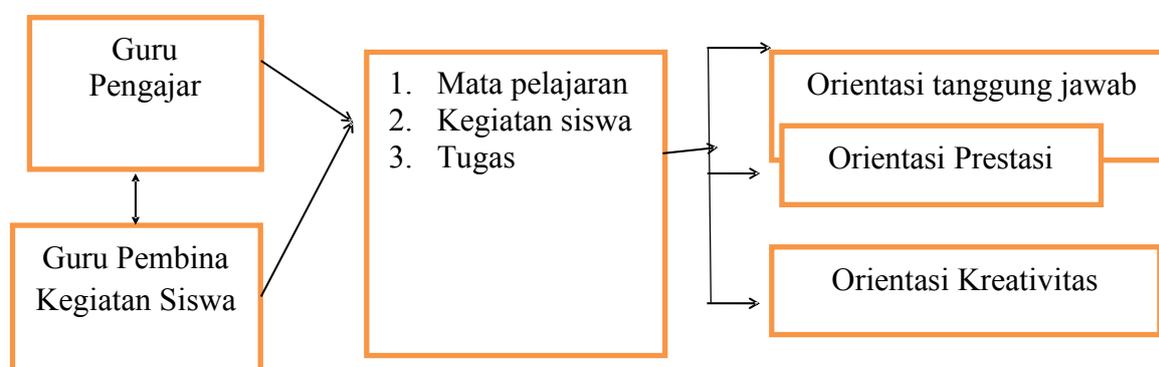
yang pernah mengalami perkelahian antara pelajar. Dalam hal ini adalah SMA Bina Mandiri dan SMA Bina Insani. Kedua SMA ini diobservasi karena siswanya pernah terlibat perkelahian antarpelajar. Hasil observasi SMA Bina Mandiri dan Bina Insani menunjukkan bahwa, saat ini aktivitas sekolah sudah mulai menunjukkan keteraturan dalam memanfaatkan aktifitas dalam sekolah. Kegiatan bagi siswa diarahkan untuk mengembangkan kreativitas dalam area sekolah. Semua siswa memanfaatkan masa bermain dalam area sekolah dengan memakai sarana dan prasarana yang ada. Kegiatan siswa tampak dipantau dengan melibatkan guru Pembina kegiatan. Suasana yang tampak saat ini merupakan proses yang dibentuk secara manajemen pendidikan yang dilakukan secara terpadu oleh guru pengajar dan guru pembina siswa di lingkungan sekolah.

Pola Intervensi Pendidikan di Sekolah Tingkat Menengah Atas (SMA) di Kota Bekasi.

Berdasarkan wawancara dengan guru di dua sekolah tersebut maka didapat data bahwa: Pola intervensi pendidikan di sekolah dilakukan dengan cara mengembangkan kurikulum yang berorientasi kepada siswa didik. Setiap mata pelajaran yang ada disertai dengan penekanan pembelajaran yang harus

dikuasai oleh siswa. Sehingga kesiapan guru lebih dituntut untuk mengembangkan diri. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk

bisa mengembangkan kreativitasnya. Dapat disajikan dalam bagan berikut:



Gambar/Bagan 1 Pola Intervensi Guru dalam Pembelajaran

Intervensi yang diharapkan adalah terciptakan setiap kegiatan yang dilakukan siswa menunjukkan tanggung jawab penuh dalam menjalankan kegiatan tersebut. Begitu juga siswa dapat berprestasi dalam mata pelajaran yang disukainya. Kegiatan yang dilakukan memunculkan kreativitas. Hal inilah yang mengerakkan adanya perubahan perilaku dari siswa untuk fokus dengan kegiatan yang disukai dan meninggalkan kebiasaan yang berakibat munculnya perkelahian antarpelajar. Perhatian guru dalam pembelajaran dan perhatian guru Pembina kegiatan yang selalu memantau anak didik dapat mengurangi terjadi aktivitas yang merugikan siswa.

Komunikasi Interaksional Melalui Simbol dalam Mengembangkan Aktivitas Kreatif di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bekasi

Hasil wawancara dengan guru dan siswa memberikan data bahwa komunikasi interaksional yang dilaksanakan antara guru dan siswa yaitu:

1. Simbol verbal dalam proses belajar.
2. Simbol verbal dalam kegiatan
3. Simbol verbal dalam melaksanakan Tugas.

Simbol verbal yang digunakan dalam belajar seperti saat guru memberikan suatu intruksi menggunakan simbol verbal antara lain “Perhatikan semua”, “Ini penting untuk diketahui”, “Ayo semua bisa mengerjakan”.

Pada saat menggunakan simbol kata” perhatikan semua” guru memadukan ucapan dengan tepukan dan senyum kepada setiap siswa yang ikut dalam pembelajaran. Guru memberikan rasa gembira dengan tujuan menciptakan suasana nyaman pada siswa. Jika guru menangkap bahwa siswa merasakan suasana yang dimaksudkannya maka kemudian dia akan mengatakan bahwa “ini penting untuk diketahui”, saat itu guru akan menunggu reaksi

keingintahuan siswa. Jika suasana tersebut ada, maka guru akan menjelaskan mata pelajaran yang ingin dijelaskan setelah selesai maka guru akan menyelesaikan dengan kata “Ayo semua bisa mengerjakannya”, saat itulah guru akan memberikan tugas untuk dikerjakan oleh siswa dalam pembelajaran. Guru menuntun siswa dengan memperhatikan satu-satu siswa. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Simbol Dalam Proses Belajar

Uraian	“Perhatian semua”	“Ini penting untuk diketahui”	“Ayo Semua Bisa”
Simbol dalam prose belajar	guru memadu ucapan	melihat reaksi	ada tugas
	tepukan	mengembangkan rasa ingin tahu siswa	proses belajar
	suasana nyaman	Menjelaskan	menuntun

Simbol verbal yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler antara lain guru meminta semua murid berbaris. Saat itu simbol yang sering digunakan antara lain: “Siapa yang bisa membantu ibu/bapak?”, “Ketua yang sudah dipilih mengatur kegiatan.”, “Kegiatan sudah bisa diselesaikan.”. Pada saat menggunakan simbol verbal dengan kata “Siapa yang bisa membantu ibu/bapak?” Hal yang diharapkan adalah sikap simpati dan

empati yang muncul dari siswa, ini akan memberikan positif dalam mengembangkan respon terhadap lingkungan. Pada saat menggunakan simbol dengan kata” ketua yang sudah dipilih mengatur kegiatan..”, ini akan memunculkan tanggung jawab pada siswa yang terpilih jadi ketua, kegiatan ini dapat dilakukan dengan penunjukkan ketua yang berubah/berbeda dalam setiap kegiatan, sehingga memunculkan rasa tanggung jawab

pada setiap siswa. Pada saat menggunakan simbol dengan kata “Kegiatan sudah bisa diselesaikan”, ini akan memunculkan sikap disiplin dalam pengelolaan waktu. Pada awal melakukan kegiatan, guru memberitahukan

bahwa pentingnya mengelola waktu yang tepat sesuai dengan direncanakan. Harapan dari aktivitas ini siswa dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih disiplin. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Simbol Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Uraian	“Siapa yang bisa membantu ibu/bapak?”	“Ketua yang sudah di pilih mengatur kegiatan”	“kegiatan sudah bisa diselesaikan”
Simbol dalam kegiatan Ekstrakurikuler	mengajarkan tanggung-jawab	menjalankan kegiatan	disiplin waktu
	Memimpin	melatih kepemimpinan	perencanaan
	Mengelola	rencana kegiatan	evaluasi

Sinbol verbal yang digunakan dalam tugas siswa, antara lain; “Tugas ini diselesaikan jam yang ditentukan”, “Sudah waktunya dikumpulkan”. Penggunaan simbol verbal dengan kata” tugas ini diselesaikan jam yang ditentukan”, ditujukan untuk memberikan rasa tanggungjawab dan disiplin waktu untuk siswa dalam mengerjakan tugas. Penggunaan simbol sudah waktunya dikumpulkan” bertujuan untuk mengingatkan waktu yang digunakan dalam mengerjakan tugas di sekolah. Guru dapat mengembangkan

simbol perintah yang bersifat instruksional dengan simbol-simbol lain yang dapat menggerakkan aktivitas siswa agar terhindar dari waktu untuk berkumpul dengan grup lain yang berdampak pada pertikaian dan perkelahian. Biasanya pertikaian dan perkelahian muncul karena tidak adanya pengawasan ataupun pembinaan yang sinergis dari guru pembina di lingkungan sekolah. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Simbol Dalam Tugas Siswa

Uraian	“tugas ini diselesaikan jam yang ditentukan”	“Sudah waktunya dikumpulkan”
Simbol dalam Tugas Siswa	mengarahkan tanggung jawab dan tepat waktu	disiplin
	ada pengaturan waktu	pengaturan waktu
	Kreatif	rencana kegiatan

Komunikasi interaksional melalui simbol oleh guru dalam proses belajar, kegiatan, dan melaksanakan tugas kepada siswa di sekolah dapat mengarahkan siswa kepada pemanfaatan kegiatan yang memberikan nilai positif dan mengurangi untuk bertemu dengan siswa lain di luar sekolah. Hal ini yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk berkelompok yang memunculkan konflik berdampak pada perkuliahan.

PEMBAHASAN

Pola intervensi dalam pendidikan terhadap anak didik memberikan dampak positif, jika guru pengajar dan guru pembina kegiatan melakukan intervensi dengan itikat merubah perilaku siswa untuk menjadi lebih baik. Intervensi dengan menggunakan komunikasi interaksional dalam bentuk simbol verbal yang dikondisikan sesuai situasi pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan serta tugas yang diberikan kepada siswa. Penggunaan kata dapat disesuaikan pada pola pembelajaran yang dilalui

siswa, begitu juga dengan kegiatan yang dilakukan siswa dapat menggunakan simbol verbal dengan mengembangkan kata yang dapat mendorong kegiatan itu berlangsung dengan baik.

Penerapan pola pembinaan dapat diarahkan untuk mengembangkan sikap keterbukaan antara siswa dalam mengembangkan diri. Juga dapat mengembangkan pengelolaan emosi siswa. Karena emosi pada siswa terkenal masih belum stabil, maka jika pengelolaan emosi dapat dikendalikan guru, maka siswa yang belajar akan dapat diarahkan untuk lebih baik. Pembinaan dengan mengembangkan sikap optimis, dapat membantu siswa untuk memiliki motivasi tinggi dalam merencanakan pendidikan ke lebih tinggi dengan mudah.

Pola pembinaan guru di sekolah menunjukkan bahwa pola konvensional secara pembinaan terpadu atau secara keseluruhan. Pola pembinaan yang dikembangkan dengan

komunikasi antarpribadi guru dan siswa meliputi pembina kepada sikap keterbukaan, pengelolaan emosi, dan sikap optimis.

Pembinaan kepada sikap keterbukaan dikembangkan dengan mengembangkan rasa memiliki yang tinggi terhadap fasilitas sekolah, lingkungan sekolah, dan nilai kekeluargaan. Hal ini diarahkan untuk membantu memperbaiki suasana lingkungan sekolah yang bersahabat. Guru memberikan contoh sikap peduli kepada siswa yang tidak disiplin, dan siswa yang lain juga menunjukkan sikap peduli kepada teman sepermainannya. Atau teman sekelas atau sekelompok dalam belajar.

Pembinaan dalam pengelolaan emosi dikembangkan dengan memberikan pengetahuan tentang keagamaan, pelatihan kepemimpinan bagi siswa dan organisasi siswa di sekolah. Pengelolaan emosi ditujukan pada pengelolaan emosi pribadi dan pengelolaan emosi kelompok siswa. Guru melakukan pendekatan lebih khusus kepada siswa yang membutuhkan pendekatan dengan lebih intensitas yang lebih tinggi. Ada ekstra kerja guru untuk dapat mengelola emosi siswa.

Pembinaan dalam pengelolaan sikap optimis pada siswa dilakukan dengan mengembangkan nilai juang dan sikap percaya diri yang kuat. Ditumbuhkan dengan

memberikan nasihat dan motivasi secara pribadi ataupun secara berkelompok. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar siswa mengembangkan rasa ingin berprestasi dalam setiap mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum.

KESIMPULAN,

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola Intervensi pendidikan yang dilakukan guru pengajar dan guru pembina pada SMA di Kota Bekasi berorientasi pada tanggungjawab, berorientasi pada prestasi, dan berorientasi pada kreativitas. Diterapkan dalam pengembangan kurikulum dan pada pelaksanaan mata pelajaran.
2. Komunikasi interaksional melalui simbol verbal dilaksanakan dalam proses pembelajaran, proses kegiatan, dan proses pelaksanaan tugas. Dikembangkan dengan menggunakan simbol verbal dengan kata-kata yang bersifat memotivasi.
3. Pola pembinaan yang dilakukan oleh guru pengajar dan guru pembina kegiatan dilakukan untuk mengembangkan sikap keterbukaan, pengelolaan emosi, dan sikap optimis. Dilakukan dengan menekankan sikap disiplin dan sikap bertanggungjawab pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Sri. dkk. 2011. *Buku Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah; Jilid 1*. Jakarta: Gramedia Widiasuara Indonesia.
- DeVito, Joseph A. 2009. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Hunter College of the City University of New York.
- Fauzan, M. 2015. *Teori Interaksi Simbolik*. <http://digilib.uinsby.ac.id/2958/3/Bab%202.pdf>. Diakses 2018.
- Kendhawati, dkk. 2014. *Model Pembinaan Remaja Dalam Rangka Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja*. http://repository.unpad.ac.id/4842/1/model_pembinaan_remaja.pdf
- Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen. 2009. *Teori Komunikasi, Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humaika
- Saleh, Adam. 2012. Peran Mubaligh dalam Pembinaan Remaja. *Jurnal Dakwah Rablig Vol 13 No 1 Desember 2012*.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktornya Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silalahi U. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Suharyanto, Arbi. 2018. *13 Metode Intervensi Dalam Psikologi Kesehatan* <https://dosenpsikologi.com/metode-intervensi-dalam-psikologi-kesehatan> diakses Maret 2018.
- Sugiyono. 2009. *Pengantar Penelitian*. Bandung: Rosdakarya.
- Taftazani. 2013. *Deteksi Dan Intervensi Dini Pada Kenakalan Remaja*. Bandung: Universitas Pajajaran.
- Ummah, Sumihatul dkk. 2011. Pembinaan Moral dan Kreativitas Remaja. *Jurnal Nuansa Vol.8. No.1 Januari – Juni 2011*. STAIN Pamekasan, Madura.
- Jahja, Yudrik. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan Ke 4. Jakarta: Penerbit Prenada Media Group.
- <https://archive.org/details/BlacksLawDictionary-Editions1-9>. Diakses Maret 2018